

Revitalisasi Pendidikan Nilai melalui Wayang Kulit: Tradisi 1 Windu Sekali Menyambut Tahun Baru Hijriyah di Dusun Trimulyo, Lampung

Roni Susanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd Kotabumi, Indonesia
rooneyshushantho@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: April 4, 2025

Revised: Mei 2, 2025

Accepted: June 20, 2025

Keywords:

Shadow puppets, value education, Islamic New Year, local traditions, character, cultural preaching, Trimulyo.

ABSTRACT

This study aims to reveal the form, meaning, and educational values contained in the tradition of wayang kulit performances held once every 1 windu to welcome the Hijri New Year in Trimulyo, Kalicinta, North Kotabumi. With a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with community leaders, artists, and local residents, and documentation of activities. The results of the study indicate that this tradition not only functions as entertainment or cultural preservation, but also as a medium for conveying Islamic educational values, character education, and strengthening local cultural identity. The plays performed are full of moral and spiritual messages, and can be a means of informal learning for the younger generation. This tradition also fosters a spirit of mutual cooperation, tolerance, and love for one's own culture. Thus, this wayang kulit performance can be revitalized as a relevant and contextual culture-based education method in shaping the character of society.

Corresponding Author:

Roni Susanto

Email: rooneyshushantho@gmail.com

INTRODUCTION

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi memiliki kekayaan tradisi lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni dan adat istiadat, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan dan spiritualitas yang mendalam.¹ Salah satu kekayaan budaya tersebut adalah seni pertunjukan wayang kulit, yang sejak dahulu telah menjadi

¹ Moh. Teguh Prasetyo, "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.

media komunikasi sosial, pendidikan moral, dan penyampaian pesan-pesan agama.² Dalam lintasan sejarah, wayang kulit bukan hanya dipentaskan untuk hiburan, tetapi juga untuk mendidik masyarakat dalam memahami nilai-nilai luhur kehidupan, termasuk nilai-nilai keagamaan, kepahlawanan, dan budi pekerti.³ Pada masa Walisongo, pertunjukan wayang kulit bahkan menjadi media dakwah yang sangat efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa.⁴ Namun, dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi saat ini, eksistensi kesenian tradisional seperti wayang kulit mengalami tantangan serius. Perubahan pola hiburan masyarakat, dominasi budaya populer modern, serta melemahnya ketertarikan generasi muda terhadap warisan budaya lokal menyebabkan seni pertunjukan seperti wayang kulit perlakan-lahan mulai ditinggalkan.⁵ Hal ini menjadi fakta sosial yang mengkhawatirkan, karena berkurangnya apresiasi terhadap kesenian tradisional tidak hanya berdampak pada aspek budaya, tetapi juga menghilangkan satu kanal penting dalam proses pendidikan nilai berbasis kultural.⁶

Fenomena tersebut juga terlihat dalam konteks peringatan Tahun Baru Hijriyah, yang seharusnya menjadi momen penting dalam kalender umat Islam. Di banyak daerah, perayaan 1 Muharram kini cenderung menjadi kegiatan seremonial belaka tanpa makna mendalam, atau bahkan diabaikan begitu saja. Padahal, secara filosofis, Tahun Baru Hijriyah merupakan momentum reflektif untuk berhijrah secara spiritual, moral, dan sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Kehilangan makna ini menunjukkan adanya kekosongan ruang edukatif dalam merespons perubahan zaman. Maka dibutuhkan pendekatan yang kreatif dan kontekstual agar nilai-nilai keislaman dan pendidikan karakter tetap hidup di tengah masyarakat. Berangkat dari problem tersebut, solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah menggali dan mengkaji kembali bentuk-bentuk tradisi lokal yang memuat dimensi pendidikan, seperti tradisi pagelaran wayang kulit di Dusun Trimulyo, Desa Kalicinta, Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara. Dusun Trimulyo merupakan salah satu wilayah yang masih menjaga tradisi unik dalam menyambut Tahun Baru Hijriyah, yaitu dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit setiap 1 windu (8 tahun) sekali. Tradisi ini tidak hanya dijadikan ajang pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, ajaran agama, dan pembinaan karakter masyarakat secara kolektif.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Dusun Trimulyo

² Eko Setiawan, “Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah,” *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 37–56, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>; Agus Fatuh Widoyo, “Relevansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Di Era Modern,” *Mamba’ul Ulum* 17, no. 2 (2021): 6; Paskalis Ronaldo, “Kajian Nilai-Nilai Filosofis Kesenian Wayang Kulit Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa,” *Jurnal Ilmu Budaya* 10, no. 1 (2023): 82–92, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/24349>.

³ Nur Atin Amalia and Dyan Agustin, “Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal,” *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19, no. 1 (2022): 34–40, <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>; Enny Nurcahyawati Prasojo and Muhammad Arifin, “Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima Pada Cerita Mahabharata,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 304–21, <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.1078>.

⁴ M Sholahudin, *Ulama Penjaga Wahyu* (Kediri, Jawa Timur: Pustaka Zam-Zam, 2017), 45.

⁵ Moses Glorino Rumambo Pandin, “Moral-Ethics-Belief Values towards Indonesian Puppet (Wayang Kulit) Performance Arts,” *Utopia y Praxis Latinoamericana* 25, no. Extra1 (2020): 515–21, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3784909>.

⁶ Mifdal Zusron Alfaqi, “Eksistensi Dan Peroblematika Pelestarian Wayang Kulit Pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri,” *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)* 5, no. 2 (2022): 119, <https://doi.org/10.17977/um032v5i2p119-128>.

merupakan contoh nyata masyarakat yang berhasil mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan ajaran Islam secara harmonis. Tradisi 1 windu sekali ini juga menunjukkan adanya kesinambungan kultural yang diwariskan lintas generasi. Dalam pagelaran tersebut, lakon yang diangkat biasanya memiliki kandungan nilai religius, seperti kisah pertobatan, perjuangan menegakkan keadilan, atau pengingat akan pentingnya introspeksi diri di awal tahun baru Islam. Partisipasi masyarakat sangat tinggi, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, semuanya terlibat dalam berbagai peran untuk menukseskan acara ini. Hal ini menjadikan Dusun Trimulyo sebagai lokasi yang relevan dan kaya secara kontekstual untuk dijadikan objek penelitian tentang revitalisasi pendidikan nilai berbasis tradisi lokal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis.⁷ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama proses persiapan dan pelaksanaan pagelaran, wawancara mendalam dengan tokoh adat, dalang, tokoh agama, dan warga masyarakat, serta dokumentasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna simbolik, nilai-nilai tersembunyi, serta dinamika sosial yang terjalin dalam tradisi tersebut secara lebih utuh dan mendalam. Penelitian ini tidak hanya menyoroti bentuk pertunjukan secara teknis, tetapi lebih jauh menelaah muatan edukatif, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta dampaknya terhadap karakter dan kesadaran keagamaan masyarakat.⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan makna tradisi pagelaran wayang kulit dalam menyambut Tahun Baru Hijriyah di Dusun Trimulyo, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari kegiatan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengangkat tradisi lokal yang mulai terpinggirkan agar dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan model pendidikan berbasis budaya, yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter dan keislaman melalui pendekatan yang kontekstual dan membumi.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dengan pelestarian nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, seringkali pendekatan yang digunakan bersifat formalistik dan kurang menyentuh aspek kebudayaan lokal. Padahal, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan religiusitas justru tumbuh subur dalam ruang-ruang budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan memanfaatkan potensi lokal seperti pagelaran wayang kulit, pendidikan dapat dikemas lebih menarik, kontekstual, dan efektif dalam menjangkau masyarakat secara luas. Novelty (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada pengungkapan fungsi edukatif dari tradisi yang belum banyak terangkat secara akademik, khususnya dalam konteks perayaan Tahun Baru Hijriyah. Kebanyakan studi sebelumnya hanya fokus pada aspek seni pertunjukan atau sejarah kebudayaan, namun belum mengelaborasi secara mendalam dimensi pendidikan nilai dalam tradisi 1 windu

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015); Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 67.

⁸ A. Michael Huberman and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014); J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2018), 34.

sekali ini. Penelitian ini juga menampilkan bagaimana integrasi antara Islam dan budaya lokal dapat menciptakan ruang edukatif yang inklusif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan menyoroti praktik lokal yang unik ini, penelitian ini berkontribusi dalam wacana pendidikan berbasis budaya dan pengembangan strategi pelestarian tradisi sebagai sarana pembentukan karakter.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi.⁹ Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan proses sosial-kultural yang melekat dalam tradisi pagelaran wayang kulit yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Trimulyo dalam rangka menyambut Tahun Baru Hijriyah setiap satu windu sekali. Metode etnografi memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam kehidupan masyarakat, mengamati dari dekat praktik budaya tersebut, serta menggali makna simbolik yang tidak bisa ditangkap melalui pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian dipusatkan di Dusun Trimulyo, Desa Kalicinta, Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara. Pemilihan lokasi ini dilandasi oleh keberadaan tradisi unik yang hanya dilaksanakan setiap delapan tahun sekali, yang menggabungkan unsur dakwah keislaman dan pelestarian seni tradisional, serta melibatkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, dalang, tokoh agama, panitia acara, serta warga setempat dari berbagai kelompok usia yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan tradisi ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹⁰ Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung proses persiapan dan pelaksanaan pagelaran wayang kulit, termasuk kegiatan-kegiatan pendukung seperti doa bersama, kerja bakti, dan koordinasi panitia. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap sejumlah informan kunci untuk menggali pandangan mereka tentang makna dan nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip kegiatan, foto, video pertunjukan, serta naskah lakon yang digunakan dalam pagelaran. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk membentuk pemahaman yang menyeluruh terhadap objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: Kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹ Kondensasi data dilakukan dengan memadatkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti tema pendidikan nilai, keterlibatan masyarakat, dan pesan-pesan dakwah dalam lakon wayang. Data yang telah disaring kemudian disajikan dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, atau deskripsi situasional yang memudahkan analisis lebih lanjut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi melalui pengecekan silang dengan sumber data lain.

⁹ Darmiyati Zuchdi and Wiwiek Afifah, *Analisis Konten, Etnografi, Dan Grounded Theory Dan Hermeneutika Dalam Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 56.

¹⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 49.

¹¹ Johnny Saldana Mattheew B. Miles, A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (London: SAGE, 2014), 12.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang memiliki latar belakang berbeda, seperti tokoh agama, seniman, dan warga biasa. Triangulasi teknik diterapkan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan pengamatan berulang selama fase pra-acara, saat acara berlangsung, dan setelah acara selesai. Dengan demikian, data yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan memiliki validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah..

RESULT AND DISCUSSION

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pagelaran Wayang Kulit

Pagelaran wayang kulit bukan sekadar pertunjukan seni tradisional yang menampilkan tokoh-tokoh bayangan di atas kelir dengan irungan gamelan dan suara dalang.¹² Lebih dari itu, dalam konteks budaya masyarakat Dusun Trimulyo, Kalicinta, Kotabumi Utara, pertunjukan ini menjadi ruang pembelajaran yang hidup. Setiap satu windu sekali, masyarakat setempat menyelenggarakan pagelaran wayang kulit dalam rangka menyambut Tahun Baru Hijriyah, sebagai bagian dari tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam tradisi ini terkandung berbagai nilai pendidikan yang melekat dalam bentuk simbol, cerita, pesan moral, dan proses sosial yang terjalin sebelum, selama, dan sesudah pertunjukan berlangsung. Salah satu nilai utama yang paling kuat dalam pagelaran ini adalah nilai pendidikan agama.¹³ Lakon yang dipilih oleh dalang biasanya tidak sembarangan, melainkan disesuaikan dengan tema spiritualitas dan refleksi diri yang identik dengan peringatan Tahun Baru Hijriyah. Lakon-lakon seperti Satrio Wirang, Semar Mbangun Kahyangan, atau Pandhawa Hijrah misalnya, menyiratkan perjalanan batin seorang tokoh menuju pemurnian diri dan kesadaran moral. Di dalamnya terkandung pesan tentang tauhid atau pengesaan Tuhan, pentingnya kembali kepada jalan yang benar, serta menghindari sifat sompong, tamak, dan dengki. Dalang menyampaikan pesan ini dengan gaya bahasa yang bersahaja dan mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan, sehingga nilai-nilai keislaman dapat diterima dengan cara yang lebih membumi.¹⁴

Tidak hanya pesan tauhid, nilai akhlak juga kerap disampaikan dalam cerita dan dialog antar tokoh wayang.¹⁵ Tokoh-tokoh protagonis seperti Arjuna, Yudhistira, atau Semar digambarkan sebagai pribadi yang santun, bijak, sabar, dan penuh kasih sayang. Di sisi lain, tokoh antagonis seperti Duryodhana atau Sengkuni menjadi simbol sifat negatif seperti angkara murka, kebohongan, dan keserakahan. Kontras antara kedua jenis tokoh ini

¹² Ayu Desty Nirwanasyah, Aris Kurniawan, and Agustina Kusuma Dewi, "Pengenalan Goro-Goro/Gara-Gara Wayang Kulit Kepada Generasi Muda Melalui Perancangan Video Dokumenter," *Fad*, 2023, 1–14, <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/2051>.

¹³ Eddy Saputra, "Kontribusi Tokoh Punakawan Pada Pagelaran Wayang Kulit Terhadap Pendidikan Islam Kepada Masyarakat," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 6, no. 2 (2021): 263–69, <https://doi.org/10.30998/sap.v6i2.9958>.

¹⁴ Ian Perasutiyo, Arif Muchyidin, and Indah Nursuprianah, "Golden Ratio and the Meaning of the Wayang Kulit Gunungan Philosophy," *Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion* 1, no. 1 (2022): 41–53, <https://doi.org/10.58421/misro.v1i1.10>.

¹⁵ Didik Himmawan, Abduloh, and Sandy Kurniawan, "The Existence of the Ujung-Ujungan Tradition (Study in Rambatan Kulon Village, Lohbener District, Indramayu Regency)," *Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 86–94, <http://diplomasi.pdfaii.or.idhttp://diplomasi.pdfaii.or.id>.

menjadi metode edukatif yang sangat efektif untuk menunjukkan mana perilaku yang patut diteladani dan mana yang harus dihindari. Anak-anak dan remaja yang menyaksikan pertunjukan tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi juga secara tidak langsung belajar tentang pentingnya memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain nilai-nilai agama, pendidikan karakter juga menjadi dimensi penting dalam tradisi wayang kulit di Dusun Trimulyo. Proses pelaksanaan pertunjukan, yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang usia dan latar belakang, menciptakan ruang sosial yang sarat nilai. Gotong royong menjadi kunci utama keberhasilan acara. Mulai dari pemasangan panggung, penyediaan konsumsi, pengamanan lingkungan, hingga pengaturan lalu lintas, semua dikerjakan secara sukarela oleh warga. Dalam proses ini, warga belajar tentang pentingnya tanggung jawab terhadap peran masing-masing, membangun kerja sama yang harmonis, dan memupuk rasa memiliki terhadap tradisi budaya bersama.

Anak-anak muda yang biasanya disibukkan dengan gawai dan media sosial, diajak langsung terlibat dalam kegiatan nyata. Mereka diberi tanggung jawab untuk membantu teknis acara, mendokumentasikan kegiatan, atau bahkan belajar memainkan alat musik gamelan. Proses ini bukan hanya mendekatkan generasi muda pada budaya leluhurnya, tetapi juga menjadi bentuk pendidikan nonformal yang mengajarkan keterampilan sosial, disiplin waktu, serta kemampuan bekerja dalam tim. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya menjadi alat pelestarian budaya, tetapi juga media pembentukan karakter generasi masa depan.¹⁶ Lebih jauh lagi, nilai kebersamaan dan toleransi juga sangat terasa dalam tradisi ini. Warga dari berbagai latar belakang, baik suku Jawa, Lampung, maupun etnis lainnya, turut serta dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Meskipun wayang kulit identik dengan budaya Jawa, dalam praktiknya, tradisi ini mampu menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam satu semangat kebudayaan yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa wayang kulit dapat menjadi jembatan sosial yang meruntuhkan sekat-sekat perbedaan dan memperkuat nilai-nilai keharmonisan sosial di tengah masyarakat multikultural.¹⁷

Nilai pendidikan lainnya juga dapat dilihat dari cara pesan-pesan disampaikan secara kontekstual dan simbolik.¹⁸ Misalnya, dalam lakon yang dimainkan, ketika seorang tokoh hendak mengambil keputusan penting, biasanya ia berkonsultasi dengan tokoh bijak seperti Semar. Dialog ini sarat dengan nilai pendidikan, karena menggambarkan pentingnya musyawarah, mendengar nasehat orang tua, dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Penonton yang menyimak adegan ini, tanpa sadar sedang belajar tentang proses pengambilan keputusan yang etis dan rasional. Dengan kata lain, wayang kulit tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik melalui metode simbolik yang sesuai dengan budaya

¹⁶ Noer Syo Im and Achmad Muhibin Zuhri, “Adaptation of Islamic Boarding School-Based Educational Institutions to the Capitalist Economy,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 264–76, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.473>; Roni Susanto, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam,” in *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (U ME Publishing, 2024), 20–32.

¹⁷ Roni Susanto et al., “Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung),” *Jurnal Kodifikasi: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya* 17, no. 1 (2023), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasi.v17i1.5729>.

¹⁸ Chabaibur Rochmanir Rizqi and Nicky Estu Putu Muchtar, “Akulturasi Seni Dan Budaya Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa,” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 193–201, <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>; Moh. Teguh Prasetyo, “Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia.”

masyarakat lokal. Tradisi pagelaran yang diselenggarakan setiap delapan tahun ini juga memberikan pelajaran penting tentang kesabaran dan penghargaan terhadap waktu. Karena berlangsung satu windu sekali, masyarakat menaruh harapan dan antusiasme yang tinggi terhadap pelaksanaannya. Selama masa penantian, mereka menjaga tradisi secara lisan, mempersiapkan generasi berikutnya, dan memastikan nilai-nilai tidak hilang ditelan waktu. Ini mengajarkan makna konsistensi dalam menjaga warisan budaya, serta pentingnya menanamkan nilai kepada generasi muda secara terus-menerus, bukan secara instan.

Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pagelaran wayang kulit di Dusun Trimulyo menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar pertunjukan kesenian, melainkan juga menjadi wadah pembelajaran sosial, spiritual, dan budaya yang sangat lengkap. Melalui medium seni tradisional, masyarakat dapat menyerap nilai-nilai kehidupan secara halus namun mendalam. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak harus selalu bersifat formal dan klasikal, tetapi bisa hadir dalam bentuk yang hidup dan berakar dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, tradisi pagelaran wayang kulit ini perlu terus didukung, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai salah satu bentuk pendidikan nilai berbasis budaya lokal. Dalam konteks pendidikan karakter dan spiritual bangsa yang kini menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi, pendekatan berbasis tradisi seperti ini menjadi sangat relevan. Tidak hanya mampu membentuk manusia yang religius dan berakhhlak, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa dan menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, serta berbudaya.

Peran Lakon dan Dalang dalam Penyampaian Pesan Moral

Dalam pagelaran wayang kulit, lakon dan dalang memegang peranan penting sebagai penggerak utama dalam penyampaian pesan-pesan moral kepada masyarakat. Lakon merupakan cerita atau alur yang dimainkan dalam pertunjukan, sedangkan dalang adalah juru kisah, narator, sekaligus pengendali seluruh dinamika pentas. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai unsur hiburan, tetapi juga menjadi media edukasi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, terutama pada pertunjukan yang sarat dengan muatan religius dan budaya seperti yang dilaksanakan setiap satu windu sekali di Dusun Trimulyo, Kalicinta, Kotabumi Utara. Lakon yang dipilih dalam pertunjukan wayang kulit umumnya tidak asal-asalan. Pemilihan cerita disesuaikan dengan konteks dan momentum perayaan, dalam hal ini menyambut Tahun Baru Hijriyah yang sarat makna refleksi dan hijrah spiritual. Salah satu lakon yang populer digunakan adalah Satrio Wirang, yang mengisahkan seorang ksatria yang jatuh dalam kehinaan karena kesombongannya, dan akhirnya sadar lalu bertobat. Lakon ini bukan sekadar kisah epik tentang peperangan dan kekuasaan, melainkan juga cerminan tentang kejatuhan moral, introspeksi diri, dan usaha memperbaiki kesalahan. Dalam konteks tahun baru Hijriyah, lakon ini sangat relevan karena mengajak penonton untuk berhijrah secara moral, meninggalkan sifat buruk, dan memulai kehidupan yang lebih baik secara spiritual.¹⁹

Selain Satrio Wirang, lakon-lakon lain yang sering dimainkan seperti Semar Mbangun Kahyangan atau Pandhawa Hijrah juga memiliki nilai moral yang tinggi. Dalam

¹⁹ Ameliya Lismawanty et al., "Makna Simbol Upacara Ritual Nadran Emapang Di Desa Karang Song Kabupaten Indramayu," *Jurnal Budaya Etnika* 5, no. 2 (2021); I Wayan Suja, "Revitalisasi Etnosains Untuk Mendukung Literasi," *BCSJ: Bivalen Chemical Studies Journal* 5, no. 1 (2022): 1–10.

Semar Mbangun Kahyangan, misalnya, tokoh Semar yang dianggap sebagai simbol kebijaksanaan dan spiritualitas rakyat kecil, berusaha menata ulang tatanan kehidupan yang kacau.²⁰ Ia membawa pesan bahwa perubahan sosial harus dimulai dari kebijaksanaan, kesederhanaan, dan kemurnian niat. Lakon-lakon seperti ini sarat dengan pesan moral, sosial, bahkan politik yang dikemas dalam narasi simbolik dan metaforis, sehingga mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat dengan cara yang tidak menggurui. Peran dalang dalam menyampaikan pesan moral sangat vital. Dalang tidak hanya menjadi penggerak tokoh-tokoh wayang secara teknis, tetapi juga sebagai narator yang menjalin alur cerita, menyisipkan wejangan, serta berinteraksi langsung dengan penonton. Di Dusun Trimulyo, dalang dipandang sebagai tokoh yang dihormati karena kemampuannya dalam merangkai kisah, menghidupkan karakter, dan menyampaikan nasihat dengan bahasa yang santun dan menyentuh. Dalam beberapa bagian, dalang kerap berhenti sejenak dari alur cerita untuk menyampaikan refleksi yang berkaitan dengan kehidupan nyata masyarakat, seperti pentingnya menjaga kejujuran, menghindari fitnah, dan memperkuat ibadah kepada Allah.²¹

Dalang juga memainkan peran sebagai penyambung antara pesan spiritual dan budaya lokal. Ia mampu menjembatani ajaran agama dengan konteks keseharian masyarakat melalui simbol-simbol dalam lakon. Misalnya, ketika menggambarkan tokoh yang sedang “berhijrah”, dalang akan menyelipkan pesan-pesan tentang keutamaan taubat, pentingnya introspeksi diri menjelang tahun baru Islam, serta ajakan memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama. Dengan gaya bahasa Jawa yang khas dan sarat makna, pesan-pesan tersebut menjadi mudah diterima dan direnungkan oleh masyarakat setempat. Selain itu, dalang juga menggunakan humor, sindiran halus, dan kritik sosial sebagai alat penyampaian nilai. Ini membuat pesan-pesan moral yang disampaikan tidak terasa kaku atau menggurui, tetapi justru menyenangkan dan menumbuhkan kesadaran secara perlahan. Kritik terhadap pejabat yang tidak amanah, masyarakat yang mulai melupakan budaya, atau anak muda yang terlena oleh teknologi, sering disisipkan dalam adegan-adegan tertentu yang mengundang tawa sekaligus renungan. Dalam hal ini, dalang bukan hanya seniman, tetapi juga pendidik dan pemimpin moral dalam panggung budaya masyarakat.²²

Penyampaian pesan moral melalui lakon dan dalang juga diperkuat oleh suasana sakral yang menyertai pertunjukan. Karena pertunjukan ini dilaksanakan dalam rangka Tahun Baru Hijriyah, biasanya diawali dengan pembacaan doa bersama, pembacaan shalawat, atau pengajian ringan. Hal ini memperkuat konteks religius dari keseluruhan acara dan menjadikan wayang kulit bukan sekadar hiburan malam hari, tetapi juga sebagai sarana kontemplasi bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lakon dan dalang dalam

²⁰ I Dewa Ketut Wicaksandita et al., “Nilai-Nilai Estetika Hindu Wayang Kulit Bali: Studi Kasus Internalisasi Jana Kertih Melalui Karakter Tokoh Pandawa, Sebagai Media Representasi Ideal Manusia Unggul,” *Jurnal Damar Pedalangan* 4, no. 1 (2024): 63–80, <https://doi.org/10.59997/dmr.v4i1.3744>; Reni Megawati and Muhammad Lukman Ihsanuddin, “Islam Dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa (Studi Makna Simbol Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Tambak Lorok Semarang Utara),” *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 64–94, <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i2.2875>.

²¹ Ronaldo, “Kajian Nilai-Nilai Filosofis Kesenian Wayang Kulit Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa”; Citra Ayu Wulan Sari et al., “Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 293–305, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>.

²² Made Marajaya and Dru Hendro, “Makna Ruwatan Wayang Cupak Dalang I Wayan Suaji,” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36, no. 1 (2021): 63–74, <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1329>.

pagelaran wayang kulit di Dusun Trimulyo memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang kontekstual, mendalam, dan menyentuh hati masyarakat. Melalui cerita yang sarat simbol dan peran dalang yang komunikatif, masyarakat tidak hanya disuguhi tontonan, tetapi juga mendapatkan tuntunan. Nilai-nilai seperti tobat, kesabaran, tanggung jawab, dan keadilan disampaikan dengan cara yang kultural, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat lintas usia. Tradisi ini menjadi bukti bahwa media seni tradisional masih sangat relevan untuk dijadikan alat pendidikan nilai dalam masyarakat modern.

Revitalisasi Tradisi sebagai Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Tradisi dan budaya lokal merupakan warisan kolektif yang menyimpan nilai-nilai luhur, spiritualitas, serta jati diri masyarakat.²³ Dalam dinamika sosial yang terus berubah akibat modernisasi dan globalisasi, banyak tradisi mengalami erosi makna bahkan terancam punah. Namun demikian, ketika ditelaah lebih dalam, tradisi-tradisi tersebut sesungguhnya mengandung potensi besar sebagai media pendidikan yang otentik dan kontekstual. Salah satu bentuk tradisi yang memiliki nilai edukatif tinggi adalah pagelaran wayang kulit yang diselenggarakan satu windu sekali dalam rangka menyambut Tahun Baru Hijriyah di Dusun Trimulyo, Kalicinta, Kotabumi Utara. Tradisi ini tidak sekadar kegiatan seremonial atau hiburan rakyat, melainkan menjadi ruang edukasi nilai, karakter, dan spiritualitas yang mengakar pada kearifan lokal.²⁴ Revitalisasi tradisi dalam konteks pendidikan adalah upaya untuk menghidupkan kembali praktik-praktik budaya yang kaya nilai agar tidak hanya sekadar dilestarikan sebagai warisan, tetapi juga dikembangkan sebagai media pendidikan yang efektif.²⁵ Dalam konteks Dusun Trimulyo, revitalisasi tidak dilakukan secara struktural atau lewat kebijakan formal, melainkan melalui pewarisan nilai secara intergenerasional yang terus dilakukan oleh tokoh masyarakat, pemuda, dan dalang. Dalam penyelenggaraan tradisi 1 windu sekali ini, kita dapat melihat bagaimana sebuah komunitas berhasil memadukan aspek budaya dan ajaran Islam dalam satu momentum edukatif.

Model pendidikan berbasis kearifan lokal seperti ini memiliki kekuatan dalam beberapa aspek. Pertama, pendidikan berlangsung secara natural, tidak terikat ruang kelas atau kurikulum kaku. Anak-anak, remaja, hingga orang tua terlibat langsung dalam proses belajar melalui pengalaman kolektif. Mereka belajar tentang tanggung jawab melalui peran-peran yang mereka emban selama proses persiapan acara, belajar tentang toleransi melalui interaksi lintas usia dan status sosial, serta belajar tentang nilai religius melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam lakon pertunjukan wayang. Kedua, pendidikan nilai yang terjadi dalam tradisi ini bersifat kontekstual dan kultural. Dalam pertunjukan wayang kulit, tokoh-tokoh dan cerita yang dimainkan tidak asing bagi masyarakat. Nilai-nilai kebaikan

²³ Megawati and Ihsanuddin, “Islam Dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa (Studi Makna Simbol Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Tambak Lorok Semarang Utara)”; Rizqi and Muchtar, “Akulturasi Seni Dan Budaya Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa”; Mahyudin et al., *Agama Dan Masyarakat Multikultural*, ed. Wahyuddin Bakri (IAIN Parepare Nusantara Press, 2022).

²⁴ R. Jati Nurcahyo and Yulianto Yulianto, “Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang,” *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 12, no. 2 (2021): 159–65, <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>.

²⁵ Warsono and Bakhrudin Latif, “Pagelaran Wayang Kulit Sebagai Sarana Aktualisasi Pendidikan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Rasulan Di Karanganyar,” *Dance & Theatre Review* 7, no. 2 (2024): 101–9, <https://doi.org/10.24821/dtr.v7i2.14145>.

disampaikan melalui simbol-simbol yang telah akrab secara emosional dan spiritual. Ketika Semar menasihati para ksatria agar tidak terbuai oleh kekuasaan, masyarakat belajar tentang pentingnya keikhlasan dan kebijaksanaan.²⁶ Ketika Arjuna digambarkan merenung dan bertobat atas kesalahannya, hal itu menjadi cermin batin bagi penonton untuk ikut berefleksi diri. Pesan-pesan tersebut tidak datang dari luar, tetapi tumbuh dari budaya mereka sendiri, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Ketiga, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya dan penguatan jati diri. Di tengah gempuran budaya populer dan arus globalisasi, masyarakat Dusun Trimulyo menunjukkan bahwa mereka tetap dapat menjaga nilai-nilai lokal tanpa terasing dari perkembangan zaman. Para pemuda dilibatkan dalam mendokumentasikan pertunjukan, mengelola media sosial untuk promosi kegiatan, serta menghidupkan kembali komunitas seni lokal. Ini menunjukkan bahwa revitalisasi tidak berarti memutar waktu ke masa lalu, tetapi bagaimana memaknai ulang tradisi agar relevan dengan konteks kekinian. Keberhasilan model ini tidak lepas dari peran tokoh adat, dalang, dan pemimpin komunitas yang secara aktif menjaga kesinambungan nilai dan membina generasi muda. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pelaksana acara, tetapi juga sebagai fasilitator pendidikan yang menanamkan nilai melalui keteladanan. Misalnya, proses musyawarah dalam menentukan lakon yang akan dimainkan, pelibatan pemuda dalam penyusunan dekorasi, serta penyusunan konsumsi bersama warga menjadi praktik nyata dari nilai demokrasi, partisipasi, dan kerja kolektif yang kini jarang ditemukan dalam sistem pendidikan formal.²⁷

Revitalisasi tradisi sebagai model pendidikan ini juga memberi peluang besar bagi dunia pendidikan formal untuk melakukan integrasi. Sekolah-sekolah di wilayah sekitar Dusun Trimulyo dapat mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis budaya dengan cara mengajak siswa terlibat dalam kegiatan tradisi, menjadikan pagelaran wayang sebagai bahan ajar muatan lokal, atau mengkaji pesan-pesan moral dari lakon wayang dalam mata pelajaran agama dan bahasa Indonesia. Hal ini akan membentuk sinergi antara pendidikan formal dan nonformal yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Namun demikian, upaya revitalisasi ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah minimnya dokumentasi dan regenerasi tokoh-tokoh budaya. Tidak semua generasi muda memiliki ketertarikan atau kesempatan untuk belajar menjadi dalang, sinden, atau penabuh gamelan. Jika tidak ada program pelatihan atau wadah pembelajaran yang difasilitasi secara serius, dikhawatirkan tradisi ini akan kehilangan roh pendidikannya karena hanya dijalankan sebagai formalitas belaka. Oleh sebab itu, revitalisasi juga harus diiringi dengan inovasi dan strategi pengembangan yang mampu menjembatani generasi lama dan baru.

Di sinilah pentingnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan tokoh agama. Pemerintah desa dapat memberikan ruang anggaran dan kebijakan yang mendukung kegiatan seni-budaya berbasis pendidikan. Lembaga

²⁶ Lukman Alfaris and Wilda Hamisa, “Pendidikan Kararter Tema Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Dan Cerita Dengan Media Wayang Golek Pada Siswa SMA N 1 Kedungwuni Pekalongan,” *Journal of Training and Community Service Adpertisi (Jtcs)* 4, no. 1 (2024): 15–21.

²⁷ Nurcahyo and Yulianto, “Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang”; Mochammad Ngijnwanun Likullil Mahamid, “Wayang Kardus Sebagai Media Pembelajaran Kreatif Untuk Melestarikan Budaya Lokal Di Kabupaten Kediri,” *Besari: Journal of Social and Cultural Studies* 2, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.71155/besari.v2i1.87>.

pendidikan dapat berkolaborasi dengan komunitas seni lokal untuk menyusun program-program pembelajaran kontekstual. Sementara tokoh agama dapat memberikan pemahaman yang seimbang tentang pentingnya tradisi lokal dalam mendukung dakwah Islam yang santun dan membumi. Urgensi dari model ini semakin tinggi ketika kita menyadari bahwa banyak nilai-nilai pendidikan nasional yang kini kehilangan ruhnya. Pendidikan karakter seringkali hanya menjadi slogan dalam dokumen kurikulum tanpa penerapan yang menyentuh realitas keseharian siswa. Di sisi lain, budaya lokal yang kaya nilai justru diabaikan. Tradisi seperti wayang kulit menjadi alternatif konkret yang bisa dijadikan laboratorium pendidikan nilai: tidak hanya mengajarkan “apa yang baik”, tetapi juga “bagaimana menjadi baik” dalam tindakan sosial sehari-hari.

Secara keseluruhan, revitalisasi tradisi pagelaran wayang kulit satu windu sekali di Dusun Trimulyo merupakan contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat dijadikan sebagai model pendidikan alternatif yang relevan, efektif, dan berkelanjutan. Tradisi ini membuktikan bahwa pendidikan tidak harus selalu terikat pada ruang kelas dan modul, tetapi bisa hadir dalam bentuk budaya hidup yang menyatu dengan masyarakat. Model ini memberi harapan baru bahwa pendidikan yang membentuk manusia berakhhlak, toleran, religius, dan berbudaya dapat tumbuh dari akar kebudayaan kita sendiri.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pagelaran wayang kulit yang diselenggarakan setiap satu windu sekali di Dusun Trimulyo, Kalicinta, Kotabumi Utara, tidak hanya berperan sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai yang sangat efektif. Tradisi ini memuat nilai-nilai pendidikan agama, seperti tauhid, akhlak, dan spiritualitas Islam, yang dikemas secara simbolik melalui lakon dan peran dalang. Selain itu, pendidikan karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi juga tumbuh dalam proses persiapan dan pelaksanaan acara. Peran dalang dan lakon menjadi pusat penyampaian pesan moral yang kontekstual, menyentuh, dan dapat diterima oleh masyarakat lintas generasi. Lakon-lakon yang dipilih sarat dengan refleksi moral dan spiritual, disesuaikan dengan momen Tahun Baru Hijriyah yang menjadi simbol hijrah batin dan sosial. Tradisi ini juga menjadi bentuk nyata dari pendidikan berbasis kearifan lokal yang mampu menjawab tantangan pendidikan modern dengan pendekatan budaya dan nilai-nilai komunitas. Revitalisasi tradisi ini tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian identitas budaya, tetapi juga menjadi alternatif model pendidikan informal yang kuat dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, dari anak-anak hingga tokoh adat, tradisi ini menjadi sarana penguatan nilai, identitas, dan spiritualitas yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Saran untuk selanjunya di harapkan dapat melakukan penelitian menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti menggabungkan studi pendidikan, antropologi budaya, dan komunikasi dakwah, agar mampu menangkap dimensi-dimensi yang lebih kompleks dari nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan tradisional.

REFERENCES

- Alfaqi, Mifdal Zusron. "Eksistensi Dan Peroblematika Pelestarian Wayang Kulit Pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri." *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)* 5, no. 2 (2022): 119. <https://doi.org/10.17977/um032v5i2p119-128>.
- Alfaris, Lukman, and Wilda Hamisa. "Pendidikan Kararter Tema Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Dan Cerita Dengan Media Wayang Golek Pada Siswa SMA N 1 Kedungwuni Pekalongan." *Journal of Training and Community Service Adpertisi (Jtcsa)* 4, no. 1 (2024): 15–21.
- Amalia, Nur Atin, and Dyan Agustin. "Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19, no. 1 (2022): 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2018.
- Himmawan, Didik, Abduloh, and Sandy Kurniawan. "The Existence of the Ujung-Ujungan Tradition (Study in Rambatan Kulon Village, Lohbener District, Indramayu Regency)." *Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 86–94. <http://diplomasi.pdfaifi.or.idhttp://diplomasi.pdfaifi.or.id>.
- Huberman, A. Michael, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.
- Ian Perasutiyo, Arif Muchyidin, and Indah Nursuprianah. "Golden Ratio and the Meaning of the Wayang Kulit Gunungan Philosophy." *Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion* 1, no. 1 (2022): 41–53. <https://doi.org/10.58421/misro.v1i1.10>.
- Lismawanty, Ameliya, Sriati Dwiatmini, Yuyun Yuningsih, Program Studi, and Antropologi Budaya. "Makna Simbol Upacara Ritual Nadran Emapang Di Desa Karang Song Kabupaten Indramayu." *Jurnal Budaya Etnika* 5, no. 2 (2021).
- Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. "Wayang Kardus Sebagai Media Pembelajaran Kreatif Untuk Melestarikan Budaya Lokal Di Kabupaten Kediri." *Besari: Journal of Social and Cultural Studies* 2, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.71155/besari.v2i1.87>.
- Mahyudin, Muhammad Rusdi, Ilham, Nugrahayu, Nur Nadiya, A. Jurana, Qurota Silmi, Fitriani, and Nursalina. *Agama Dan Masyarakat Multikultural*. Edited by Wahyuddin Bakri. IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.
- Marajaya, Made, and Dru Hendro. "Makna Ruwatan Wayang Cupak Dalang I Wayan Suaji." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36, no. 1 (2021): 63–74. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1329>.
- Mattehew B. Miles, A Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. London: SAGE, 2014.
- Megawati, Reni, and Muhammad Lukman Ihsanuddin. "Islam Dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa (Studi Makna Simbol Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Tambak Lorok Semarang Utara)." *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 64–94. <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i2.2875>.
- Moh. Teguh Prasetyo. "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62.

- [https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107.](https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107)
- Nirwanasyah, Ayu Desty, Aris Kurniawan, and Agustina Kusuma Dewi. "Pengenalan Goro-Goro/Gara-Gara Wayang Kulit Kepada Generasi Muda Melalui Perancangan Video Dokumenter." *Fad*, 2023, 1–14. <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/2051>.
- Noer Syo Im, and Achmad Muhibin Zuhri. "Adaptation of Islamic Boarding School-Based Educational Institutions to the Capitalist Economy." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 264–76. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.473>.
- Nurcahyo, R. Jati, and Yulianto Yulianto. "Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang." *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 12, no. 2 (2021): 159–65. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>.
- Pandin, Moses Glorino Rumambo. "Moral-Ethics-Belief Values towards Indonesian Puppet (Wayang Kulit) Performance Arts." *Utopia y Praxis Latinoamericana* 25, no. Extra1 (2020): 515–21. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3784909>.
- Prasojo, Enny Nurcahyawati, and Muhammad Arifin. "Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima Pada Cerita Mahabharata." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 304–21. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.1078>.
- Rizqi, Chabaibur Rochmanir, and Nicky Estu Putu Muchtar. "Akulturasni Seni Dan Budaya Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 193–201. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>.
- Ronaldo, Paskalis. "Kajian Nilai-Nilai Filosofis Kesenian Wayang Kulit Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa." *Jurnal Ilmu Budaya* 10, no. 1 (2023): 82–92. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/24349>.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Saputra, Eddy. "Kontribusi Tokoh Punakawan Pada Pagelaran Wayang Kulit Terhadap Pendidikan Islam Kepada Masyarakat." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 6, no. 2 (2021): 263–69. <https://doi.org/10.30998/sap.v6i2.9958>.
- Sari, Citra Ayu Wulan, Nabila Hafsyah, Kalisa Fazela, Putri Nayla, and Wismanto Wismanto. "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 293–305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>.
- Setiawan, Eko. "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah." *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 37–56. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>.
- Sholahudin, M. *Ulama Penjaga Wahyu*. Kediri, Jawa Timur: Pustaka Zam-Zam, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suja, I Wayan. "Revitalisasi Etnosains Untuk Mendukung Literasi." *BCSJ: Bivalen Chemical Studies Journal* 5, no. 1 (2022): 1–10.
- Susanto, Roni. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam." In *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, 20–32. U ME Publishing, 2024.

- Susanto, Roni, Wahidatur Rohmah, Sanita Nur Hidayanti, and Sugiyar Sugiyar. “Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung).” *Jurnal Kodifikasi: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya* 17, no. 1 (2023). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasi.v17i1.5729>.
- Warsono, and Bakhrudin Latif. “Pagelaran Wayang Kulit Sebagai Sarana Aktualisasi Pendidikan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Rasulan Di Karanganyar.” *Dance & Theatre Review* 7, no. 2 (2024): 101–9. <https://doi.org/10.24821/dtr.v7i2.14145>.
- Wicaksandita, I Dewa Ketut, Sang Nyoman Gede Adhi Santika, I Dewa Ketut Wicaksana, and I Gusti Made Darma Putra. “Nilai-Nilai Estetika Hindu Wayang Kulit Bali: Studi Kasus Internalisasi Jana Kertih Melalui Karakter Tokoh Pandawa, Sebagai Media Representasi Ideal Manusia Unggul.” *Jurnal Damar Pedalangan* 4, no. 1 (2024): 63–80. <https://doi.org/10.59997/dmr.v4i1.3744>.
- Widoyo, Agus Fatuh. “Relevansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Di Era Modern.” *Mamba’ul Ulum* 17, no. 2 (2021): 6.
- Zuchdi, Darmiyati, and Wiwiek Afifah. *Analisis Konten, Etnografi, Dan Grounded Theory Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.